



Blue Accounting : Keberlanjutan Ekosistem Laut di Gili Trawangan

Shifa Intan Lestari*, Alfian Sayuti, Defel Septia
Akuntansi, Universitas Bumigora Mataram, Indonesia
Email: shifaintan072@gmail.com

Abstract. *Indonesia has enormous marine tourism potential supported by abundant coastal and marine resources. Gili Trawangan is one of Indonesia's leading marine tourism destinations, attracting both domestic and international tourists through snorkeling and diving activities. However, increasing tourism activities and marine infrastructure development have caused environmental degradation, particularly coral reef damage that threatens marine ecosystem sustainability. This study aims to analyze the implementation of Blue Accounting in assessing marine ecosystem sustainability in Gili Trawangan based on the Triple Bottom Line concept consisting of Profit, People, and Planet, as well as examining the impact of marine ecosystem damage caused by external parties. This research employed a qualitative descriptive approach using interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the implementation of Blue Accounting has been reflected through environmental conservation activities, community participation, and business efforts to maintain environmental sustainability. Nevertheless, environmental accounting practices have not yet been systematically implemented, particularly in recording and reporting environmental costs. External environmental damage also affects tourism sustainability, local community income, and marine ecosystem quality. Therefore, collaboration among government, tourism businesses, local communities, and environmental organizations is necessary to strengthen the implementation of Blue Accounting in supporting sustainable marine tourism management.*

Keywords: *Blue Accounting, Marine Ecosystem, Marine Tourism, Sustainability.*

Abstrak. Indonesia memiliki potensi wisata bahari yang sangat besar didukung oleh kekayaan sumber daya laut dan wilayah pesisir. Gili Trawangan merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan Indonesia yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara melalui aktivitas *snorkeling* dan *diving*. Namun, meningkatnya aktivitas pariwisata serta pembangunan infrastruktur laut menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, terutama kerusakan terumbu karang yang mengancam keberlanjutan ekosistem laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Blue Accounting* dalam menilai keberlanjutan ekosistem laut di kawasan wisata Gili Trawangan berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* yang meliputi aspek *Profit*, *People*, dan *Planet*, serta mengkaji dampak kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh pihak eksternal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Blue Accounting* telah tercermin melalui berbagai kegiatan konservasi lingkungan, keterlibatan masyarakat, serta upaya pelaku usaha dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Namun, praktik akuntansi lingkungan belum diterapkan secara sistematis, khususnya dalam pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pihak eksternal juga memberikan dampak terhadap keberlanjutan pariwisata, pendapatan masyarakat, serta kualitas ekosistem laut. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan organisasi lingkungan dalam memperkuat implementasi *Blue Accounting* guna mendukung pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan.

Kata kunci: Blue Accounting, Ekosistem Laut, Keberlanjutan, Pariwisata Bahari.

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan sekitar 17.380 pulau dan wilayah laut mencapai 77% dari total luas 8,3 juta km², disertai garis pantai

Received: July 31, 2026; Revised: August 07, 2026; Accepted: August 14, 2026;

Published: August 31, 2026.

* Corresponding author, e-mail address

sepanjang ±54.716 km yang menempatkan sebagai terpanjang kedua di dunia (Badan Informasi Geospasial, 2024). Kekayaan alam tersebut menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata unggulan dengan potensi alam, budaya, dan kuliner yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Pariwisata memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta memperkuat citra Indonesia di kancah internasional.

Kontribusi pariwisata dan sektor ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 3,9% pada tahun 2023 dengan devisa sekitar USD 14 Miliar (Owo, 2024). Pemerintah menargetkan peningkatan kontribusi hingga 4,5% pada 2024 melalui pengembangan destinasi seperti Bali, Lombok, Labuan Bajo, Danau Toba, dan Likupang untuk mendorong pemerataan ekonomi dan pariwisata berkelanjutan (Wisnubroto, 2025).

Potensi unggulan pariwisata Indonesia terletak pada wisata bahari yang memanfaatkan kekayaan laut dan pesisir sebagai daya tarik utama, dengan lebih dari 50 taman laut dan kawasan konservasi yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, termasuk Kepulauan Gili Matra di Nusa Tenggara Barat (Kementerian Perikanan dan Kelautan, 2021). Salah satu destinasi unggulannya adalah Gili Trawangan, yang dikenal dengan pantai berpasir putih, ekosistem terumbu karang yang indah, serta berbagai aktivitas wisata seperti *snorkeling*, *diving*, dan *eco-tourism*. Keindahan alam bawah laut yang masih terjaga dan peningkatan fasilitas pariwisata menjadikan Gili Trawangan semakin menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga relevan sebagai lokasi penelitian terkait pengelolaan pariwisata bahari dan berkelanjutannya.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Gili Matra 2024

Gili	Jumlah Kunjungan Wisatawan Gili Matra Tiga bulan Terakhir tahun 2024		
	Juni	Juli	Agustus
Trawangan	27.287 orang	33.289 orang	17.783 orang
Air	13.475 orang	14.000 orang	6.510 orang
Meno	1.875 orang	1.885 orang	490 orang

Sumber: Imansyah, 2024

Tabel 1.1 menggambarkan jumlah kunjungan wisatawan Gili Matra tahun 2024 dari bulan Juni, Juli, dan Agustus. Berdasarkan tabel tersebut, Gili Trawangan menjadi destinasi dengan jumlah kunjungan tertinggi dibandingkan dua gili lainnya, yaitu Gili Air

dan Gili Meno. Tingginya jumlah wisatawan Gili Trawangan, khususnya pada bulan Juli 2024 yang mencapai 33.289 orang, menunjukkan bahwa periode tersebut merupakan musim kunjungan wisatawan. Wisatawan yang datang untuk menikmati aktivitas wisata bahari, seperti *snorkeling* dan *diving*, daya tarik utama kawasan ini karena keindahan terumbu karang dan keanekaragaman lautnya

Namun demikian, keindahan pariwisata Gili Trawangan, terdapat permasalahan berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Adanya aktivitas pengeboran dan pemasangan pipa bawah laut oleh PT Tiara Cipta Nirwana (TCN). Hasil laporan Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKPN), endapan lumpur pengeboran mengalami peningkatan signifikan dari sekitar 1.660 m² menjadi 2.364 m² dengan ketebalan mencapai 1 meter, yang menutupi area karang hidup dan menghambat proses fotosintesis alga simbiosis (*zooxanthellae*). Akibatnya, tutupan karang keras hidup di area terdampak menurun drastis dari 38,54% pada Desember 2023 menjadi hanya sekitar 2% pada pertengahan tahun 2024, kondisi terumbu karang di kategori sangat buruk. Selain menurunkan keanekaragaman hayati laut, fenomena ini juga berdampak pada penurunan populasi ikan karang hingga 75% di sekitar lokasi terdampak (Pratama, 2025).

Fenomena kerusakan ekosistem laut di Gili Trawangan menunjukkan pentingnya penerapan *Blue Accounting* sebagai salah satu pendekatan dalam pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. *Blue Accounting* merupakan konsep akuntansi yang berfokus pada pengelolaan, pengukuran, dan pelaporan sumber daya kelautan sebagai respons terhadap berbagai ancaman lingkungan, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan ekosistem laut. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta mendukung pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut (Arianto & Rani, 2024).

Selain itu, *Blue Accounting* berperan dalam mengevaluasi aktivitas ekonomi pesisir, mengidentifikasi biaya lingkungan, serta menilai efektivitas upaya konservasi sehingga mampu mendukung pengelolaan ekosistem laut secara berkelanjutan (Wardhani, 2025). Menurut (Carter, 2016) juga menjelaskan bahwa implementasi *Blue Accounting* dilakukan melalui penetapan tujuan bersama, penyusunan indikator penilaian, identifikasi kebutuhan data, serta pembangunan sistem informasi dan pelaporan yang terintegrasi.

Implementasi *Blue Accounting* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh Elkington (1999), yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Konsep tersebut menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pencapaian ekonomi (*profit*), tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) serta keberlanjutan lingkungan (*planet*). Dalam konteks wisata bahari, ketiga dimensi tersebut menjadi dasar untuk menilai sejauh mana aktivitas pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha dan masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan, serta mempertahankan kualitas ekosistem laut sebagai aset utama pariwisata yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Blue Accounting* telah memberikan kontribusi dalam mendukung keberlanjutan lingkungan pesisir dan kelautan. Penelitian Negara & Darmawan (2021), menunjukkan bahwa *Blue Accounting* mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian terumbu karang, sedangkan Arriyana & Fadjarenie (2023), menjelaskan bahwa sistem akuntansi manajemen strategis mendukung implementasi *blue economy* melalui integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Syah, (2023) menemukan bahwa *Blue Accounting* meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan limbah pesisir, sementara Humairoh (2024), menegaskan kontribusi sektor kelautan terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Di sisi lain, Miyamoto (2022) dan Gacutan (2022) mengembangkan konsep *Blue Carbon Accounting* yang menunjukkan bahwa konservasi ekosistem pesisir memiliki nilai ekonomi yang dapat diukur dan dilaporkan secara akuntabel. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sektor perikanan, konservasi pesisir, dan *blue carbon*, sedangkan implementasi *Blue Accounting* pada sektor wisata bahari, khususnya di kawasan Gili Trawangan, masih terbatas dan belum menggambarkan praktik pengelolaan biaya lingkungan secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Blue Accounting* dalam menilai keberlanjutan ekosistem laut di kawasan wisata Gili Trawangan berdasarkan aspek *Profit*, *People*, dan *Planet*, serta mengkaji dampak kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh pihak eksternal terhadap keberlanjutan kawasan wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik akuntansi lingkungan berbasis *Blue Accounting*,

memperkaya kajian mengenai akuntansi keberlanjutan pada sektor wisata bahari, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata bahari yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan hubungan simbiosis mutualisme yang mana diharapkan suatu kegiatan tersebut saling menguntungkan di antara pihak satu dengan pihak lain. Legitimasi adalah keadaan mengenai psikologis keberpihakan seseorang mengenai kepekaan terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. Teori legitimasi salah satu teori yang mendasari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Siregar, 2024: 2430).

Dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan pentingnya penerapan *Blue Accounting* oleh pelaku wisata bahari di Gili Trawangan. Transparansi dalam pengelolaan lingkungan, pelaporan biaya konservasi, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab yang dapat meningkatkan legitimasi sosial dari masyarakat, pemerintah, maupun wisatawan. Dengan demikian, penerapan *Blue Accounting* tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan keberlanjutan usaha melalui perlindungan ekosistem laut.

Blue Accounting

Akuntansi biru (*Blue Accounting*) merupakan konsep akuntansi yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan sumber daya kelautan sebagai respons terhadap ancaman lingkungan seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Konsep ini memberikan kerangka untuk memahami dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas terkait sumber daya air. Meningkatnya kesadaran pentingnya keberlanjutan laut menjadikan *blue accounting* sebagai alat untuk mengukur dan melaporkan nilai serta dampak pemanfaatan sumber daya kelautan. Pendekatan ini memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan kinerja lingkungan melalui integritas aspek ekologi dalam sistem akuntansi (Arianto & Rani, 2024:40).

Program *blue accounting*, menurut (Carter, 2016:7) memperkuat kolaborasi pengelolaan wilayah pesisir melalui empat langkah utama: menetapkan tujuan bersama,

menentukan tindakan strategis dan metrik penilaian, mengidentifikasi kebutuhan data, serta membangun sistem informasi dan pelaporan regional. Program ini membantu menciptakan pelaporan ekosistem laut yang lebih terintegritas dan akuntabel.

Keberlanjutan

Keberlanjutan atau *sustainability* adalah pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan laporan keuangan tradisional karena memasukkan dimensi sosial dan lingkungan. Tujuannya untuk menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja dan dampak perusahaan, sehingga pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat sekaligus mendorong lahirnya praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan. Keberlanjutan sebagai sistem pengukuran yang mengkomunikasikan proses bertahap (*incremental*) organisasi dalam mencapai kinerja keuangan yang dikaitkan dengan keberlanjutan sosial maupun lingkungan (Junaidi, 2025:3).

Perusahaan dapat menunjukkan akuntabilitas dan komitmen dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan bisnis dan keberlanjutan jangka panjang. Keberlanjutan bukan sekedar metode pelaporan, melainkan paradigma baru dalam pengelolaan organisasi. Konsep ini menghubungkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan tidak hanya dilihat dari laba yang dihasilkan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam (Junaidi, 2025:5).

Triple Battom Line (TBL)

Triple Battom Line (TBL) adalah konsep dalam manajemen strategis yang menekankan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari aspek keuangan (*profit*), aspek sosial (*people*), dan aspek lingkungan (*planet*) (Farisyi, 2025:13). *Triple Battom Line* (TBL) memberikan kerangka berpikir bahwa tujuan bisnis bukan hanya mencari laba, melainkan menciptakan dampak positif bagi manusia dan alam (Sugianto, 2025:79).



Gambar 1 *Triple Battom Line*

Konsep *Triple Battom Line* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan agar tidak hanya terpaku pada keuntungan finansial saja namun juga aspek non-finansial sehingga perusahaan dapat melakukan kontribusi lain dan mengkaji dampak bisnis terhadap lingkungan (Adhariani, 2021:20).

Profit (Keuntungan)

Profit atau keuntungan adalah elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Pada era sekarang ini, semua bisnis tidak hanya memikirkan *profit* saja, karena banyak sekali dampak negatif yang saat ini mungkin belum terjadi atau tidak terlihat nantinya akan kembali berdampak kepada umat manusia. Dengan memperhatikan *people* dan *planet* maka *profit* akan mengikuti sehingga mendukung keberlangsungan hidup perusahaan (Adhariani, 2021:21).

People (Masyarakat)

People pentingnya aspek masyarakat dalam aktivitas bisnis dan pembangunan, *people* mencakup kepedulian terhadap hak-hak pekerja, pemberdayaan masyarakat, keadilan sosial, dan kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan, perusahaan yang berlandaskan prinsip *triple battom line* berusaha menciptakan lingkungan kerja yang adil, menghormati hak asasi manusia, serta memberikan manfaat nyata bagi komunitas sekitar, hal ini menunjukkan bahwa bisnis yang sehat bukan hanya memberikan keuntungan bagi pemilik modal tetapi meningkatkan kualitas hidup masyarakat luas (Sugianto, 2025:80).

Planet (Lingkungan)

Planet atau lingkungan menekankan pentingnya tanggung jawab organisasi terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara efisien. Aspek ini berkaitan dengan kontribusi perusahaan dalam menciptakan bisnis yang selaras dengan alam dan meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan. Tujuannya adalah menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari dampak buruk yang bisa merusak lingkungan, seperti banjir, kebakaran lahan, hingga perubahan iklim (Adhariani, 2021:20).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menurut (Sugiarto, 2022:30) penelitian kualitatif merupakan metode

penelitian yang membahas tujuan penelitian melalui berbagai teknik yang memungkinkan penelitian untuk memberikan interpretasi terhadap fenomena yang menjadi perhatian tanpa tergantung pada pengukuran numerik. Setyowati (2023:6) fenomenologi merupakan ilmu yang mengenai hal-hal yang tampak oleh subjek. Lokasi penelitian terletak di kawasan wisata Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Informan merupakan individu atau narasumber yang dapat memberikan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian atau sebagai sasaran penelitian (Fitrah & Luthfiyah, 2017:152). Pemilihan informan tersebut dilakukan karena mereka memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman kontekstual terhadap aktivitas pemanfaatan ekosistem laut, pengelolaan lingkungan pesisir, serta praktik-praktik yang berkaitan dengan penerapan *blue accounting* di kawasan Gili Trawangan.

Tabel 2 Daftar Informan Gili Trawangan

No	Nama	Keterangan
1	Heri	Pengusaha <i>Snorkeling</i>
2	Idris	<i>Manager</i> Usaha <i>Diving</i>
3	Sirwadi	Nelayan/Penyewa Jukung
4	Ramli	<i>Tour Guide</i>
5	Hafiz	Masyarakat
6	H. Malik	Kepala <i>Eco Trust</i>
7	Hasannudin	Petugas POKMASWAS
8	Husni	Kepala Dusun Gili Trawangan

Pada penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara dan hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh penelitian (Rosini, 2023:78).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan *blue accounting* berdasarkan aspek Profit, People, dan Planet, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi ekosistem laut serta aktivitas wisata bahari,

sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, laporan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Wijaya, 2020).

Convenience dan Snowball Sampling

Convenience sample adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan saja, anggota populasi yang ditemui penelitian dan bersedia menjadi responden untuk dijadikan sampel atau penelitian memilih orang-orang yang terdekat saja (Saputra 2023:102). *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak, berhenti sampai informasi yang didapatkan telah cukup (Saputra 2023:103).

Teknik Analisi Data

Penelitian ini, proses analisis data kualitatif didukung dengan penggunaan perangkat lunak NVivo. NVivo merupakan perangkat lunak analisis data kualitatif yang dirancang untuk membantu peneliti dalam mengelola, mengorganisasi, dan menganalisis data tidak terstruktur, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung. Analisis data kualitatif adalah analisis yang berasal dari data yang terjaring dari proses pengumpulan data, yaitu rekaman dan catat, tinjauan pustaka, wawancara, serta partisipasi. Langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*) (Purwanto, 2022).

Pengujian Kredibilitas Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Risnaedi, 2021:57). Triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Blue Accounting di Gili Trawangan masih belum optimal. Temuan penelitian didominasi oleh isu kerusakan

terumbu karang akibat aktivitas pembangunan, pengeboran pipa bawah laut, limbah, dan tingginya aktivitas pariwisata. Terumbu karang sebagai aset utama pariwisata bahari mengalami penurunan kualitas yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, aktivitas wisata seperti *snorkeling* dan *diving* masih berlangsung sehingga pendapatan pelaku usaha relatif stabil dalam jangka pendek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberlanjutan ekosistem laut di Gili Trawangan bergantung pada sinergi antara masyarakat, pemerintah, pelaku usaha, dan organisasi konservasi. Penerapan *Blue Accounting* perlu diperkuat melalui pengakuan biaya lingkungan, peningkatan transparansi pengelolaan dana konservasi, serta kolaborasi yang lebih efektif agar keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Berdasarkan gambar 2 visualisasi *word cloud* yang dihasilkan dari pengolahan data wawancara menggunakan perangkat lunak NVivo. *Word cloud* ini menggambarkan frekuensi kemunculan kata-kata kunci yang paling sering diungkapkan oleh para informan selama proses wawancara. Ukuran kata dalam visualisasi menunjukkan tingkat dominasi tema dalam narasi informan, di mana semakin besar ukuran kata maka semakin sering kata tersebut muncul dalam data penelitian. Visualisasi tersebut terlihat bahwa

kata-kata seperti *masyarakat*, *karang*, *aktivitas*, *lingkungan*, *sampah*, *wisatawan*, dan *pemerintah* muncul secara dominan.

Profit (Keuntungan)



Gambar 3 Visualisasi NVivo *Word Tree* (*Profit*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blue accounting* dalam pengelolaan pariwisata laut dan konservasi ekosistem laut di Gili Trawangan belum dilaksanakan secara optimal dan terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan yang terdiri dari masyarakat lokal, pelaku wisata, pengawas lingkungan, pengelola kawasan, serta pemerintah setempat, diketahui bahwa pengelolaan pariwisata laut masih lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi. Sementara itu, dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata dan pembangunan belum dicatat, diukur, serta dilaporkan secara sistematis sesuai dengan prinsip *blue accounting*.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kerusakan ekosistem laut di Gili Trawangan tidak hanya disebabkan oleh aktivitas masyarakat lokal dan pelaku wisata, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas pihak eksternal. Aktivitas tersebut meliputi pembangunan infrastruktur pesisir dan kegiatan usaha tertentu yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan daya dukung lingkungan laut. Informan menjelaskan bahwa dampak dari aktivitas pihak eksternal antara lain berupa tertutupnya terumbu karang oleh sedimentasi lumpur, penurunan kualitas perairan laut, serta meningkatnya potensi abrasi pantai. Namun demikian, dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pihak eksternal tersebut belum diinternalisasi ke dalam sistem pengelolaan melalui pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan, sehingga prinsip *blue accounting* belum mampu mengakomodasi tanggung jawab lingkungan secara menyeluruh.

Kondisi tersebut berdampak pada keberlanjutan pariwisata laut di Gili Trawangan. Ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pariwisata laut menjadikan

kelestarian ekosistem laut sebagai faktor utama dalam menjaga keberlangsungan wilayah. Akan tetapi, ketiadaan penerapan *blue accounting* menyebabkan ekosistem laut belum diposisikan sebagai aset lingkungan yang memiliki nilai strategis dan harus dikelola secara akuntabel. Ditinjau dari perspektif teori legitimasi, pengelolaan pariwisata dan konservasi ekosistem laut di Gili Trawangan masih berupaya memperoleh legitimasi sosial melalui tindakan pengawasan dan pelestarian lingkungan. Namun, tanpa dukungan *blue accounting* yang terukur dan terdokumentasi, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu membangun legitimasi berbasis transparansi dan akuntabilitas.

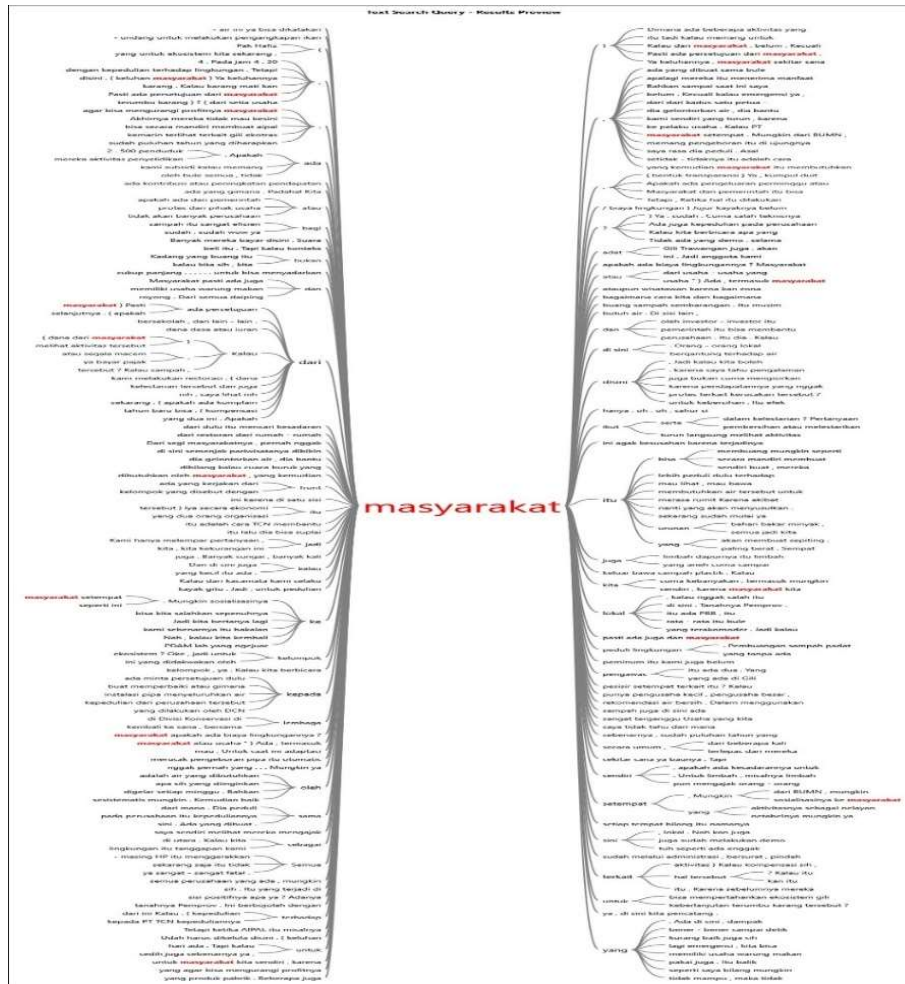
Berdasarkan keberlanjutan, pengelolaan pariwisata laut di Gili Trawangan belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dan keterkaitannya dengan Visualisasi NVivo *Word Tree* yang berfokus pada aspek *profit*, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata laut di Gili Trawangan masih menempatkan keuntungan ekonomi sebagai tujuan utama tanpa dukungan sistem *blue accounting*. Keuntungan yang diperoleh dari sektor pariwisata laut belum memperhitungkan biaya lingkungan maupun potensi penurunan nilai ekonomi akibat kerusakan ekosistem, termasuk dampak yang ditimbulkan oleh pihak eksternal.

People (Masyarakat)

Berdasarkan Gambar 4 yang menekankan aspek *people*, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan pariwisata laut dan konservasi ekosistem laut di Gili Trawangan. Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan laut, terutama karena mereka menyadari ketergantungan aktivitas ekonomi dan sosial terhadap kondisi ekosistem pesisir. Kesadaran tersebut tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengawasan lingkungan, pembersihan pantai, serta partisipasi dalam upaya menjaga kebersihan perairan.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan laut dan aktivitas pihak eksternal. Beberapa informan menyampaikan bahwa masyarakat sering kali hanya menjadi pihak yang menerima dampak, baik dari aktivitas pariwisata maupun pembangunan infrastruktur. Dampak tersebut meliputi penurunan kualitas lingkungan, meningkatnya limbah, serta terganggunya ruang hidup dan aktivitas

sosial masyarakat pesisir. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aspek *people* dalam pengelolaan pariwisata laut di Gili Trawangan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *blue accounting* yang menempatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama.



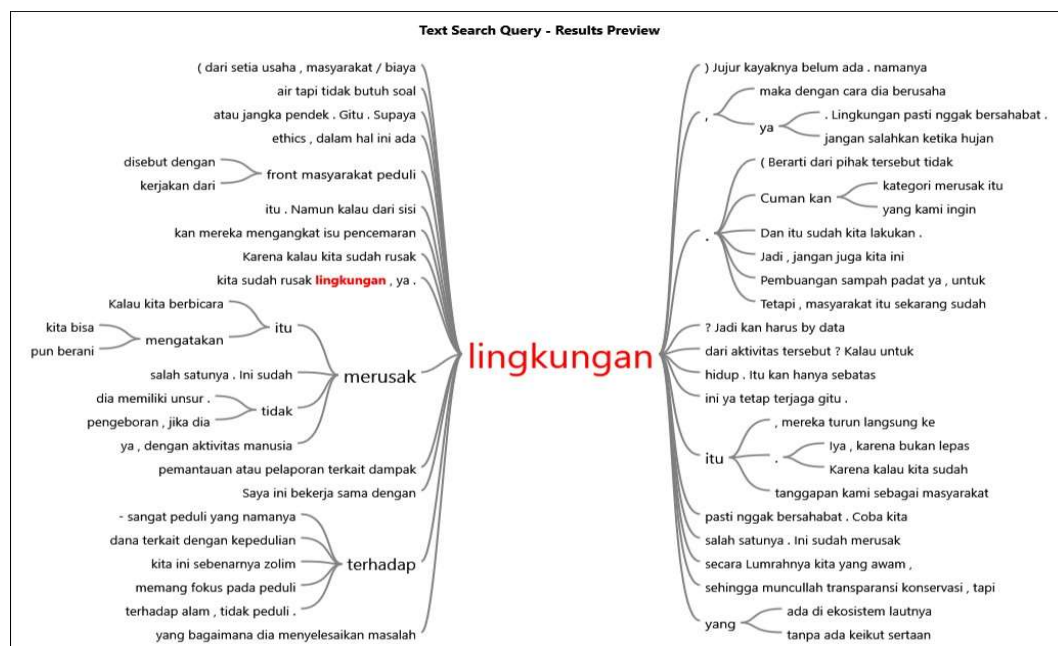
Gambar 4 Visualisasi NVivo Word Tree (People)

Berdasarkan hasil penelitian dan visualisasi *word tree* yang berfokus pada aspek *people*, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal di Gili Trawangan memiliki kepedulian dan peran nyata dalam menjaga keberlanjutan pariwisata laut dan ekosistem pesisir. Keterbatasan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta ketiadaan pencatatan dampak sosial menyebabkan aspek *people* belum sepenuhnya terakomodasi dalam pengelolaan pariwisata laut. Oleh karena itu, penerapan *blue accounting* pada aspek *people* diperlukan untuk memastikan bahwa kontribusi, dampak, dan kepentingan masyarakat dapat diidentifikasi, dicatat, dan dipertanggungjawabkan secara sistematis, sehingga keberlanjutan sosial pariwisata laut di Gili Trawangan dapat terjaga dalam jangka panjang.

Planet (Lingkungan)

Berdasarkan Gambar 5 yang menekankan aspek planet, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan laut di Gili Trawangan telah mengalami tekanan akibat aktivitas manusia, baik dari kegiatan pariwisata, aktivitas masyarakat, maupun keterlibatan pihak eksternal. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan laut, seperti penurunan kualitas perairan, pencemaran, dan kerusakan ekosistem, telah disadari oleh para informan sebagai dampak yang nyata dan tidak dapat dihindari dari aktivitas pembangunan dan pemanfaatan wilayah pesisir.

Kerusakan lingkungan tidak selalu terjadi secara langsung atau disengaja, tetapi muncul sebagai akumulasi dari berbagai aktivitas, termasuk pembangunan infrastruktur, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta aktivitas pariwisata yang tidak sepenuhnya ramah lingkungan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan masih bersifat reaktif. Penanganan biasanya dilakukan setelah terjadi pencemaran atau kerusakan, seperti kegiatan pembersihan sampah atau pembatasan aktivitas tertentu. Namun, belum terdapat mekanisme pemantauan, pencatatan, dan pelaporan dampak lingkungan yang sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek planet dalam pengelolaan pariwisata laut di Gili Trawangan belum terintegrasi ke dalam suatu sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 5 Visualisasi NVivo Word Tree (Planet)

Informan menilai bahwa belum ada transparansi dan kejelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkan, khususnya ketika kerusakan disebabkan oleh pihak eksternal. Dampak seperti sedimentasi, pencemaran, dan gangguan ekosistem laut belum diinternalisasi sebagai beban lingkungan yang harus dicatat dan dipertanggungjawabkan, sehingga lingkungan masih menjadi pihak yang paling dirugikan dalam proses pembangunan dan pariwisata. Kondisi ini mencerminkan bahwa aspek planet dalam penerapan *blue accounting* di Gili Trawangan belum berjalan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan gambar 5 yang berfokus pada aspek planet, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan laut di Gili Trawangan telah mengalami tekanan akibat berbagai aktivitas manusia, baik dari sektor pariwisata, masyarakat, maupun pihak eksternal. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, pengelolaan yang dilakukan masih bersifat reaktif dan belum didukung oleh sistem *blue accounting* yang mampu mencatat, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan secara sistematis.

Ketiadaan penerapan *blue accounting* menyebabkan lingkungan laut belum diperlakukan sebagai aset ekologis yang harus dijaga keberlanjutannya. Dampak kerusakan lingkungan belum diinternalisasi dalam pengelolaan wilayah pesisir, sehingga risiko degradasi ekosistem laut terus berlanjut. Oleh karena itu, penerapan *blue accounting* pada aspek planet menjadi krusial untuk memastikan bahwa pengelolaan pariwisata laut di Gili Trawangan tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan, tetapi juga pada perlindungan dan keberlanjutan ekosistem laut dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *blue accounting* dalam pengelolaan pariwisata bahari di Gili Trawangan belum dilaksanakan secara optimal dan belum terintegrasi ke dalam sistem pengelolaan lingkungan. Pengelolaan aktivitas pariwisata masih lebih berorientasi pada aspek ekonomi, sedangkan pencatatan, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan belum dilakukan secara sistematis sesuai dengan prinsip *blue accounting*. Praktik pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan masih bersifat operasional dan reaktif sehingga belum mampu menghasilkan informasi akuntansi lingkungan yang mendukung pengambilan keputusan secara berkelanjutan.

Ditinjau berdasarkan pendekatan *Triple Bottom Line*, aspek *profit* menunjukkan bahwa sektor pariwisata bahari masih memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pelaku usaha. Namun, biaya lingkungan akibat kerusakan ekosistem laut belum diidentifikasi maupun diinternalisasi dalam sistem pengelolaan. Pada aspek *people*, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan pengawasan, gotong royong, dan edukasi kepada wisatawan, meskipun partisipasi tersebut masih terkendala oleh rendahnya kapasitas sumber daya manusia serta lemahnya dukungan kelembagaan. Sementara itu, pada aspek *planet*, penelitian menemukan bahwa kerusakan terumbu karang, sedimentasi, penurunan kualitas perairan, dan abrasi pantai yang dipengaruhi oleh aktivitas pihak eksternal belum dikelola melalui mekanisme pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan secara memadai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *blue accounting* memiliki peran strategis sebagai instrumen akuntabilitas lingkungan dalam mendukung keberlanjutan pariwisata bahari di Gili Trawangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman para pemangku kepentingan, penyusunan pedoman teknis, serta integrasi pencatatan biaya lingkungan ke dalam sistem pengelolaan pariwisata agar keseimbangan antara aspek *profit*, *people*, dan *planet* dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adhariani, D. (2021). *Akuntansi Keberlanjutan: Suatu Pengantar* (Cetakan Pe). Ui Publishing.
- Arianto, B., & Rani. (2024). *Topik Penelitian Akuntansi Kontemporer* (D. H. Sari, H. S. Kusno, & Gozali (Eds.); Cetakan Pe, Vol. 251, Issue October). Borneo Novelty Publishing.
- Arriyana, D., & Fadjarenie, A. (2023). Studi Empiris Konsep Sistem Akuntansi Manajemen Strategis Untuk Mendukung Program Blue Economy (Studi Kasus Program Satu Data Kementerian Kelautan Dan Perikanan). *Jurnal Kelautan Nasional*, 18(1), 43. <https://doi.org/10.15578/Jkn.V18i1.12369>
- Badan Informasi Geospasial. (2024). *Pulau Indonesia Bertambah Jadi 17.380, Mengapa Angkanya Berubah Setiap Tahun?* Badan Informasi Geospasial. <https://sipulau.big.go.id/>
- Carter, S. M., Weis, S. W. M., Khoury, M. L., Ridenhour, B. D., Datta, A. W., Leavitt, S. M., Yacobson, E. B., Sowa, S. P., & Carter, S. M. (2016). *Collaborative Best Practices. A Resource Manual Produced For The Blue Accounting Program*. April, 1–64.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line Of 21st Century Business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Farisyi, S. (2025). *Manajemen Strategis Perspektif Dan Implikasi Akademis Tentang*

- Sustainability Reporting Disclosure* (Jasmadi (Ed.); Cetakan Pe). Cv Oxy Consultant.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Ruslan & M. M. Effendi (Eds.); Cetakan Pe). Cv Jejak.
- Gacutan, J., Lal, K. K., Herath, S., Lantz, C., Taylor, M. D., & Milligan, B. M. (2022). Using Ocean Accounting Towards An Integrated Assessment Of Ecosystem Services And Benefits Within A Coastal Lake. *One Ecosystem*, 7. <https://doi.org/10.3897/Oneeco.7.E81855>
- Humairoh, T. L., Setyaningrum, I., & Tanaya, O. (2024). Keberlanjutan Blue Economy Melalui Kontribusi Industri Ikan Tangkap Dan Budidaya Ikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing)*, 7(2), 3443–3452. <https://doi.org/10.31539/Costing.V7i2.8029>
- Imansyah, N. (2024). *Arus Kunjungan Wisatawan Di Gili Tramena Melonjak*. Antara 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4268199/Arus-Kunjungan-Wisatawan-Di-Gili-Tramena-Melonjak>
- Junaidi, R. R. (2025). *Akuntansi Keberlanjutan* (I. K. Ssari (Ed.); Cetakan Pe). Penerbit Buku Sonpedia.
- Kementerian Perikanan Dan Kelautan. (2021). *Gali Potensi Pnbp, Kkp Susun Neraca Sda Kawasan Konservasi Gili Matra*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia. <https://www.kkp.go.id/>
- Miyamoto, H., Kawachi, N., Kurotani, A., Moriya, S., Suda, W., Suzuki, K., Matsuura, M., Tsuji, N., Nakaguma, T., Ishii, C., Tsuboi, A., Shindo, C., Kato, T., Udagawa, M., Satoh, T., Wada, S., Masuya, H., Miyamoto, H., Ohno, H., & Kikuchi, J. (2022). Estimation Of Symbiotic Bacterial Structure In A Sustainable Seagrass Ecosystem On Recycled Management. *Environmental Research*, 219(December 2022). <http://arxiv.org/abs/2202.06182><http://dx.doi.org/10.1016/j.envres.2022.115130>
- Negara, D. P., & Darmawan, N. A. S. (2021). Blue Accounting: Keberlanjutan Terumbu Karang Di Pantai Jemeluk. *Jimat: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(02), 615–624.
- Owo. (2024). 2023, Kontribusi Parekras Terhadap Pdb Mencapai 3,9 Persen. *Harian Ekonomi Neraca*. <https://www.neraca.co.id/>
- Pratama, D. B. (2025). *Bkkpn Kupang Terima Hasil Uji Endapan Lumpur Dari Titik Pemasangan Pipa Tcn*. 26 Juni. <https://kupang.antaranews.com/>
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (M. Hidayat, Miskadi, H. Bunyamin, & Y. Setiawan (Eds.); Cetakan Pe). Penerbit P4i.
- Risnaedi, A. S. (2021). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa* (Abdul (Ed.); Cetakan Pe). Penerbit Adab.
- Rosini, I. (2023). *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif* (H. Rusli & D. R. Hakim (Eds.); Cetakan Pe). Penerbit Adab.
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan* (Cetakan Pe). Nizamia Earning Center.
- Setyowati, S., Mashuri, Fanggidae, L. W., Nainggolan, F. M. R., Vitrianto, P. N., & Sari, I. K. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, Dan Metode Kombinasi Dalam Jagat Metode Riset* (E. Sugiarto (Ed.); Cetakan Pe). Cv. Dotplus Publisher.
- Siregar, S. A. (2024). *Kumpulan Jurnal Akreditasi Sinta (Akuntansi Keuangan)* (Cetakan

- Pe). Bao Publishing.
- Sugianto, E. (2025). *Etika Bisnis Berkelanjutan* (Z. N. Hasbi (Ed.); Cetakan Pe). Pt Atha Publishing Globalindo.
- Sugiarto. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis* (E. S. Mulyanta (Ed.); Cetakan Ke). Cv Andi Offset.
- Syah, S., Syah, S. R., Khairin, F. N., & Kesuma, D. (2023). Blue Accounting Dan Resolusi Penanganan Limbah Plastik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (Jiaku)*, 2(1), 63–79. <https://doi.org/10.24034/Jiaku.V2i1.5692>
- Undang-Undang (Uu) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, Pub. L. No. 10 (2009).
- Wardhani, R. S. (2025). *Blue Accounting Dalam Sektor Perikanan Berkelanjutan* (M. W. Raihan (Ed.); Cetakan Pe).
- Wijaya, U. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (S. C. Setiana (Ed.); Cetakan Pe).
- Wisnubroto, K. (2025). *Geliat Sektor Pariwisata Pacu Pertumbuhan Ekonomi. Indonesia.Go.Id.* <https://Indonesia.Go.Id/>